

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masyarakat Melayu merupakan penduduk pribumi yang bertutur dalam bahasa Melayu, dan beradat-istiadat Melayu. Sebagian besar masyarakat Melayu mendiami wilayah bagian Pesisir seperti khususnya di wilayah Pesisir Timur Sumatera Utara seperti Serdang Bedagai, Batu Bara, dan Tanjungbalai. Masyarakat Melayu di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu merupakan wilayah tempat tinggalnya masyarakat Melayu Pesisir di Pantai Timur. Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu merupakan desa yang kecil yang masyarakatnya merupakan kekeluargaan yang masih memiliki hubungan darah.

Masyarakat Melayu di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu merupakan masyarakat pesisir. Disebut sebagai masyarakat pesisir oleh karena masyarakat Melayu Bagan Serdang bermata pencaharian sebagai nelayan dengan memanfaatkan hamparan laut untuk tempat mencari nafkah. Nama dari Desa Bagan Serdang tersebut memiliki arti yaitu Bagan yang berarti “tepi” sedangkan Serdang sendiri diambil dari nama kabupaten daerah tersebut yaitu Deli Serdang.

Masyarakat Melayu Pesisir di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu ini memiliki sistem kekeluargaan yang sangat kental dengan hal-hal seperti: tolong menolong, bergotong royong, bermusyawarah dan mufakat dalam mengambil sebuah keputusan, sopan santun mereka kepada tamu, ramah dan terbuka. Hal ini didukung oleh pendapat E.B Taylor dalam Soekanto (1990:172) yang menyatakan bahwa “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup

pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Masyarakat di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu melaksanakan muatan budaya itu antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan berbagai macam bentuk kesenian tradisi yang memang menjadi arena dan sarana sosialisasi dalam kebudayaan yang telah dimantapkan lewat pewaris tradisi. Salah satu tradisi pada masyarakat di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu yang mengandung unsur sakral dan magis yaitu ritual tolak bala.

Menurut narasumber Bapak Umar Dani (Wawancara, 24 Juli 2017) yang mana Bapak Umar Dani adalah keturunan Datuk Panglima Kenek. Ritual tolak bala merupakan ritual salah satu jenis Ritual yang paling tua dimana sudah berlangsung sejak lama dan secara turun – menurun dari leluhur sampai generasi saat ini. Ritual tolak bala ini bermula atas suatu perjanjian antara Datuk Panglima Pawang Kenek dengan *Puako*. *Puako* merupakan kepercayaan masyarakat Melayu pesisir terhadap makhluk halus yang biasa di sebut *Mambang* yang dapat menguasai diri atau kehidupan seseorang. *Puako* tersebut dipelihara oleh Datuk Panglima Kenek untuk menjaga diri dan membantu dalam menjalankan kehidupan masa lalu.

Perjanjian yang dilakukan antara Datuk Panglima Pawang Kenek terhadap *puakonya*, yang mana *puako* tersebut harus *dibolo* dengan cara ritual memberi makan atau persembahan seperti sesaji. Bilamana persembahan sesaji terlalaikan atau tidak dilakukan sesuai pada waktunya maka akan membawa dampak buruk

bagi anak cucu. Bisa saja ada keluarga yang terkena penyakit, dan terjadinya kecelakaan saat berlaut.

Ritual tolak bala pada masyarakat di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu adalah satu ritual yang masih dilaksanakan untuk memohon keselamatan atas suatu penyakit atau bala. Ritual ini telah ada sejak dahulu hingga sekarang dan dilakukan secara turun menurun sampai saat ini berdasarkan perjanjian. Ritual ini dilaksanakan lima tahun sekali. Ritual tolak bala ini terdapat beberapa proses yang dilakukan seperti: bersedekah kepada anak yatim piatu, bersedekah dengan fakir miskin, setelah pelaksanaan bersedekah keesokan harinya sebelum pelaksanaan dimulai harus serah terima sesaji dan penghanyutan sesaji ke laut yang dipimpin oleh seorang *Pawang*. *Pawang* adalah merupakan seseorang yang dapat berhubungan atau berinteraksi langsung kepada makhluk gaib maupun yang sejenisnya, *pawang* sangat berperan penting dalam ritual tolak bala ini yang mana sebagai memulai acara sampai mengakhiri ritual tolak bala tersebut. Didalam ritual tolak bala tersebut terdapat satu tarian yang disebut dengan tarian *Dakdeng*.

Tari *Dakdeng* adalah tari yang mengandung unsur magis dan mistis dikarenakan berhubungan dengan roh-roh. Tari ini hanya dapat ditarikan oleh keturunan Datuk Pawang Kenek yang dipercayai raganya atas roh-roh *Mambang* dan yang memiliki *puoko*. Tari *Dakdeng* adalah tari yang didasari gerakan improvisasi sehingga tari ini tidak memiliki gerakan yang baku atau khusus seperti tari-tari pada umumnya, hal ini dikarenakan adanya roh-roh *Mambang* yang merasuki tubuh keturunan tersebut, sehingga gerakan yang dilakukan sesuai

kehendak para roh-roh *Mambang* dengan mengikuti suara pukulan musik pengiring, yang mana pukulan musik iringan sebagai membantu *Pawang* mengiringi pemanggilan roh-roh ataupun menyambut para *Mambang* sambil memutar sesaji. Walaupun tari *Dakdeng* ini didasari gerak-gerak tidak sadar secara improvisasi yang dilakukan oleh roh-roh *Mambang* tersebut, para *Mambang* melakukan gerakan seperti gerak-gerak Melayu pada umumnya seperti gerak langkah tak jadi dan silat. Tari *Dakdeng* ini merupakan satu kesatuan dari bagian ritual tolak bala tersebut, dimana ritual tolak bala sangat membutuhkan tari *Dakdeng* ini sebagai media bagi roh-roh *Mambang* untuk masuk kedalam tubuh penari, agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat pelaku ritual untuk melakukan perjanjian kapan dilakukan ritual tolak bala ini kembali.

Adapun ritual yang ada di Kecamatan Pantai Labu seperti ritual *Jamu Laut*, *Tepung Tawar Kampung*, *Kenduri Nelayan*, dan *Tolak Bala*. Dapat dijelaskan dari hasil wawancara Kepala Desa Kecamatan Pantai Labu 12 Maret 2018, bahwa ritual *Jamu Laut* merupakan ritual menjamu laut yang dilakukan seluruh para nelayan atas harapan para penguasa laut atau jin laut tidak *berang* kepada mereka dan mereka dapat memperoleh tangkapan hasil laut yang berlimpah atas Ridho Allah. *Ritual Tepung Tawar Kampung* merupakan ritual yang dilakukan pada sekelompok masyarakat desa yang berada di Kecamatan Pantai Labu atas dasar meminta keselamatan kepada yang Maha kuasa untuk menjahui kampung atau desa dijauhkan dari segala marabahaya. *Ritual Kenduri Nelayan* merupakan ritual yang dilakukan oleh para nelayan atas dasar mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada laut tempat menggantungkan

hidup. Ritual *Tolak Bala* merupakan upacara yang dilakukan atas dasar menghindari atau menolak atas suatu penyakit, atau musibah dan dapat sebagai pengobatan penyakit yang diperbuat oleh jin, atau penunggu laut yang mengganggu. Ritual *Tolak Bala* merupakan salah satu jenis ritual yang paling tua dimana sudah berlangsung sejak lama dan secara turun-temurun dari leluhur sampai generasi saat ini.

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya mempunyai banyak kebutuhan, adanya kebutuhan inilah yang akan mendorong manusia untuk melakukan tindakan. Tindakan inilah yang diyakini masyarakat mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka, seperti halnya yang dilakukan Masyarakat di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu dalam mengadakan tari dalam ritual tolak bala. Tari *Dakdeng* dalam ritual tolak bala ini muncul dengan iringan musik yang sangat sederhana namun khas, musik yang digunakan adalah syair yang berisi doa-doa dan mantra yang dibacakan oleh seseorang *pawang*, tari *Dakdeng* dalam ritual tolak bala ini didominasi oleh keturunan-keturunan anak cucu sebagai pelakunya dan juga memiliki mitos dan nilai-nilai religi tersendiri pada masyarakat sekitar.

Berdasarkan paparan tentang tari *Dakdeng* dalam ritual tolak bala di atas keunikan tari *Dakdeng* dalam ritual tolak bala inilah yang melatar belakangi penulis tentang ritual tolak bala dan nilai-nilai religi yang terkandung di dalamnya. Kata nilai religi terdiri dari dua kata, yaitu nilai dan religi. Dalam kehidupan manusia tidak pernah luput dari nilai, baik menilainya maupun dinilai oleh individu lainnya. Secara umum, nilai terletak pada bagus, indah, buruk dan lain

sebagainya terhadap suatu benda, fakta ataupun tindakan yang melekat pada dirinya sendiri atau orang lain. Beberapa ahli telah memberikan penjelasan secara *definitive* mengenai nilai. Menurut Sutrisno dan Putranto (Jazuli, 2014:163) nilai merupakan sesuatu yang dipandang berharga serta dijadikan acuan dalam melakukan tindakan oleh seseorang atau kelompok. Di dalam pelaksanaannya kebudayaan dapat dijadikan sarana dalam menumbuhkan dan menghayati sebuah nilai, sedangkan menurut Darji Darmodiharjo secara sederhana mengartikan nilai adalah kualitas atau keadaan sesuatu yang memiliki fungsi (Herimanto dan Winarn, 2013:127).

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai religi dapat dipahami sebagai pedoman atau patokan terhadap sifat, kualitas dari suatu benda maupun aktifitas keagamaan manusia yang berfungsi sebagai media komunikasi (ritual atau ibadah), ekspresi kepercayaan, dan kecintaan kepada Tuhannya. Nilai religius secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah perintah atau amal, sehingga harus ada bentuk realisasi dari nilai religius atau agama tersebut yang dapat dilakukan melalui hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang sebuah penelitian yang berjudul “**Nilai – Nilai Religi Tari Dakde dalam Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Desa Melayu Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang**”

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah sangat penting untuk mengetahui permasalahan yang terdapat dalam judul penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sabagai berikut:

1. Sejarah tari *Dakdeng* dalam ritual tolak bala pada masyarakat Melayu di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
2. Fungsi tari *Dakdeng* dalam ritual tolak bala pada masyarakat Melayu di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
3. Bentuk penyajian tari *Dakdeng* dalam ritual tolak bala Pada Masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
4. Nilai – nilai religi pada tari *Dakdeng* dalam ritual tolak bala Pada Masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
5. Musik pengiring tari *Dakdeng* dalam ritual tolak bala pada masyarakat Melayu di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya uraian tentang batasan istilah – istilah tertentu. Beberapa batasan istilah yang perlu diuraikan adalah :

1. Nilai-nilai Religiapasaja yang terkandung pada tari *Dakdeng* dalam ritual tolak bala Pada Masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang.
2. Bentuk penyajian tari *Dakdeng* dalam Ritual tolak bala Pada Masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :Nilai Religi apa sajakah yang terkandung di dalam ritualtolak bala pada Masyarakat Desa Melayu Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang ?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:Untuk Mendeskripsikan nilai-nilai Religi yang ada pada tari dakdeng dalam ritual tolak bala Pada Masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang.

### F. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, suatu penelitian juga diharapkan memiliki manfaat. Manfaat penelitian adalah kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan



dan juga merupakan sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Manfaat penelitian juga dapat bersifat keilmuan dan dapat menjadi referensi untuk membuat suatu kajian yang lebih luas cakupannya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis kiranya bermanfaat untuk mengetahui tentang tari *Dakdeng* pada masyarakat Melayu di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
2. Menambah catatan dan tulisan yang dapat dijadikan referensi berkenaan dengan keberadaan tari *Dakdeng* bagi peneliti selanjutnya.
3. Mengenal kebudayaan masyarakat Pesisir Melayu Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Pantai Labu desa Bagan Serdang dan berupaya untuk melestarikannya.
4. Menambah kesadaran kepada semua pihak termasuk para praktisi kesenian tentang fungsi tari *Dakdeng* dalam ritual tolak bala pada masyarakat Melayu di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
5. Bagi pemerintah atau lembaga-lembaga sebagai bahan masukan dalam rangka kegiatan kesenian masyarakat.
6. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi atau sebagai wawasan apresiasi kesenian terhadap keragaman tari, adat istiadat dan segala kondisi alam serta masyarakat pendukungnya dalam kekayaan budaya.